

## Rekonstruksi Sosial Jemaat Katunen Pada Esoterisme Religio Magis Bukit Batu

Yuel

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: [yuelkin192@gmail.com](mailto:yuelkin192@gmail.com)

### Abstract:

*This research stems from the phenomenon of religious and psycho-social community life dayak Ngaju Katingan that must be faced by members of the Katunen Congregation. The Esoteric Rite of The Rock is loaded with magi practices can affect the personality of members of the congregation who should grow and develop into mature and faithful members of the Church. The research focused on the socio-cultural construction of the Dayak Ngaju Katingan community through the externalization, objectification, and internalization of members of the congregation, the consciousness of adult congregation members. The research method used is phenomenal. The results showed that the Esoteric Social construction of Bukit Batu for the members of the Riwut asi Katunen Kasongan congregation processed externalization, objectivation and internalization. The socio-cultural construction of katingan society towards Bukit Batu as a social reality is an expression of Dayak Ngaju Katingan's imagination of the world and transcendent values are religio magi. In general, most Dayak Ngaju Katingan people support and faithfully carry out the rite. The social reconstruction of adult church members to the stone hill rite is implemented in the learning of adult packs in the congregation through Sunday worship and categorical worship, especially the service section of the fathers, the women's ministry section and also through family worship.*

**Keywords:** *magical religio esoterism, katunen congregation, social reconstruction*

### Abstrak:

Penelitian ini bertitik tolak dari fenomena kehidupan masyarakat keagamaan dan psiko-sosial masyarakat Dayak Ngaju Katingan yang harus dihadapi anggota Jemaat Katunen. Ritus Esoteris Bukit Batu sarat dengan praktek magi dapat mempengaruhi kepribadian anggota jemaat yang seharusnya tumbuh dan berkembang menjadi anggota Jemaat yang dewasa dan yang beriman.. Penelitian ini difokuskan pada konstruksi sosial-budaya masyarakat Dayak Ngaju Katingan melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi anggota jemaat, kesadaran anggota jemaat dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi Sosial Esoteris Bukit Batu bagi warga jemaat Riwut asi Katunen Kasongan berproses secara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial budaya masyarakat Katingan terhadap Bukit Batu sebagai realitas sosial adalah ungkapan penghayatan Dayak Ngaju Katingan tentang dunia dan nilai transenden bersifat religio magi. Pada umumnya kebanyakan masyarakat Dayak Ngaju Katingan mendukung dan setia melaksanakan ritus.Rekonstruksi sosial anggota jemaat dewasa terhadap ritus bukit batu diimplementasikan pada pembelajaran pak dewasa di jemaat melalui ibadah minggu dan ibadah kategorial khususnya ibadah seksi pelayanan bapak-bapak, seksi pelayanan perempuan dan juga melalui ibadah keluarga.

**Kata Kunci:** esoterisme religio magis, jemaat katunen, rekonstruksi sosial



## Pendahuluan

Keberadaan tempat yang dianggap dapat terkenal bagi orang yang berada di tempat lain tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu kejadian atau keistimewaan tertentu tempat tersebut. Daerah semacam ini terdapat di berbagai wilayah di Indonesia maupun negara lain di dunia. Keistimewaan daerah yang dimaksud bisa saja berupa keindahannya maupun kejadian yang ganjil bisa dialami orang tertentu dengan sengaja atau tanpa sengaja. Tempat semacam ini sehubungan dengan pengalaman seseorang atau beberapa orang pernah mengalami pengalaman yang sama atau menyaksikan bahwa hal itu mengandung kebenaran. Dari pengalaman tersebut secara individu atau perorangan. Beberapa orang atau kelompok mengakui bahwa hal itu mengandung kebenaran sekalipun tidak semuanya.

Pengakuan akan keberadaan suatu tempat memiliki keistimewaan dengan kekuatan tertentu yang dialami melalui peristiwa yang tidak biasanya dan tidak dapat dialami oleh semua orang, hal semacam itu tidak dapat terjadi secara serta merta. Hal ini hanya dapat dialami disertai oleh suatu keyakinan bahwa hal itu terjadi karena adanya kekuatan tertentu. Kekuatan tertentu yang dialami disertai adanya sebuah kekuatan diluar diri manusia. yang sering kali menyatu dalam diri seseorang maupun kelompok. Sering kali bagi sebagian orang hal semacam ini hanya mitos yang tidak bermakna apa-apa. Namun sebaliknya bagi sebagian orang bahkan kelompok tertentu hal itu penuh makna yang dapat mendatangkan berbagai macam dalam kondisi kehidupan manusia secara nyata. Ada kalanya mendatangkan kebaikan bagi yang mengharapkannya bahkan sebaliknya bisa saja terjadi dan ada pula yang tidak mendapat apapun.

Memasuki era masa kini tempat dengan ciri khas baik itu keindahannya maupun disertai kekuatan tertentu tidak serta merta hilang dari tatanan sosial masyarakat. Gereja yang hadir dan lahir dari kondisi setempat sadar atau tidak telah berada dalam pusaran tersebut. Hal ini mengingatkan para anggota jemaatnya adalah orang-orang yang telah menyaksikan dan tidak menutup mata melihat adanya kebenaran dari apa yang didengarnya. Bahwa tempat tertentu memiliki kekuatan supranatural, gaib sakral dan magis serta mistis yang harus disembunyikan hingga dianggap tabu untuk diketahui oleh kalangan religius kepada anggota jemaat. Namun apabila kita punya kerelaan dan terbuka mata dan hati bahwa: Pada era global kita dapat menyaksikan praktek tempat semacam ini melalui media masa dan media sosial telah secara terbuka dan gamblang tempat itu dikunjungi banyak orang karena keistimewaannya dan menampilkan kekuatan tertentu juga. Seperti contoh Pantai Laut Selatan Pelabuhan Ratu dengan Nyi Loro Kidulnya.

Dari sekian banyak orang yang datang dan maupun menyaksikan adanya kekuatan tempat tertentu sebagai manifestasi praktek religio magis adanya esoteris merupakan warna-warni sebagai realitas kehidupan masyarakat dimana gereja berada termasuk anggota jemaat GKE Riwut Asi Katunen Kasongan. Fakta semacam ini sedikit banyak akan menggiring pemikiran jemaat pada realitas sosial yang

membentuk konstruksi tidak berbanding lurus dengan pemberitaan Injil maupun untuk penerimaan iman Kristen mengingat kondisi dan kepercayaan lokal telah menjadi momok bagi pekabaran injil di Kalimantan (Tantang Jawab Suku Dayak).

Dari observasi adanya pengakuan secara gamblang seorang petugas pariwisata Pemprop Kalteng dan beberapa anggota jemaat bahwa mereka mengunjungi Bukit Batu bukan hanya sekedar sebagai destinasi wisata tetapi juga karena tempat ini dianggap sebagai tempat yang istimewa dengan karakteristik tertentu. Diantara para pengunjung yang datang ke tempat ini mempunyai maksud bermacam-macam. Ada yang hanya sekedar datang untuk melihat dari dekat pemandangan wisata Bukit Batu, ada pula yang datang untuk mencari kekuatan atas rencana tertentu seperti menjadi pejabat, memiliki kewibawaan, keuntungan, kesembuhan atas sakit penyakit yang diderita dan petunjuk hidup tentang mata pencahariannya atau usahanya. Hal ini dilakukan dengan bernazar melalui ritual untuk meminta sesuatu seperti menjelang mengikuti seleksi CPNS, sekolah kedinasan, pemilihan kepala daerah ataupun rencana usaha. Pengakuan petugas pariwisata dan anggota jemaat ritual dilaksanakan disertai pemotongan binatang seperti: sapi, atau babi atau ayam, juga disertai minum khas Dayak yaitu baram.

Esoteris sebagai realita sosial masyarakat yang telah mewarnai Konstruksi sosial jemaat sehingga dirasakan akan bersinggungan langsung kepada orang dewasa dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa yang pada saatnya membutuhkan sikap kedewasaan sekaligus kedewasaan iman. Kehadiran gereja yang diharapkan menjadi dewasa dalam iman namun secara bersamaan berada ditengah realita esoteris masyarakat terasa adanya sisi yang bertolak belakang. Dari fakta ini kehadiran esoteris dengan tempat yang magis telah menjadi pertentangan iman dan sisi lain apa yang ada sehubungan dengan esoteris sebagai suatu dapat memuaskan dahaga harapan mereka. Pada kenyataannya membuang dan menarik paksa jemaat dari lingkaran esoteris dengan melebelkan kata tertentu (kafir, kolot, kuno dan seterusnya) rasanya bukan cara yang tepat. Mengingat apa bila kita menerapkan cara tersebut maka orang lain akan mudah pula menyerang balik dan berkata: begitukah kemampuan orang Kristen?

Dengan melihat fakta jemaat GKE Riwut Asi Katunen Kasongan memiliki realitas sosial sebagai konstruksi pada esoterisme Bukit Batu. Dalam hal ini membutuhkan rekonstruksi maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna melakukan kajian atas rekonstruksi sosial jemaat. Untuk itu, rumusan dari penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran konstruksi sosial warga jemaat GKE Katunen Kasongan (Riwut Asi) pada *esoteris* Bukit Batu? Bagaimanakah rekonstruksi sosial jemaat pada *esoteris* Bukit Batu di Jemaat Katunen Kasongan? Bagaimanakah rekonstruksi sosial bentuk PAK Dewasa yang relevan untuk diterapkan di Jemaat GKE Katunen Riwut Asi Kasongan? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi sosial jemaat pada

*esoterisme* Bukit Batu di Jemaat Katunen Kasongan, untuk melakukan analisis atas rekonstruksi sosial warga jemaat terhadap makna *esoteris* pada ritus Bukit Batu diimplementasikan dalam PAK Dewasa, serta untuk mendeskripsikan bentuk rekonstruksi PAK Dewasa yang relevan untuk diterapkan di jemaat GKE Katunen (Riwut Asi Kasongan).

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan alasan-alasan tersembunyi dibalik tindakan yang diamati. Berdasarkan fenomenologi dipahami tindakan individu melalui usaha mengungkapkan perasaan, dan keinginan. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengalaman individu-individu, sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi untuk selanjut memperoleh gambaran rekonstruksi sosial jemaat yang tidak bertentangan dengan iman Kristen dan meminimalisir tindakan radikal yang dapat memicu konflik pada sesama maupun kelemahan memberi jawab atas tantangan iman Kristen. Adapun lokasi penelitian ini dengan mengambil tempat di jemaat GKE Katunen (Riwut Asi Kasongan) Kabupaten Katingan. Adapun yang menjadi sumber data atau nara sumber dalam penelitian ini, yaitu 2 orang Petugas Pariwisata, 1 Orang Penatua (Ketua Seksi Pelayanan Bapak-bapak, 2 orang anggota jemaat, 3 orang Pendeta jemaat, 2 Orang Tokoh Masyarakat atau Demang dan Mantir Adat (Dmg dan Mtr). Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yang dilakukan untuk sejumlah data dan informasi yang dibutuhkan sesuai tema penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dari beberapa sumber yang berhubungan dengan Konstruksi maupun Rekonstruksi Ritus Bukit Batu yang menjadi masalah penelitian ini, baik menyangkut data tertulis maupun tidak tertulis (tradisi), maupun berupa foto-foto pendukung. Analisis data dilakukan secara kontinyu, berulang dan terus-menerus dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan konklusi serta verifikasi.<sup>1</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Rekonstruksi Makna Esoteris*

Rekonstruksi secara etimologi memiliki arti “kembali” yang berarti pembaharuan sedangkan konstruksi berarti sistem atau bentuk. Rekonstruksi merupakan kata yang sering digunakan orang dalam berbagai kegiatan maupun peristiwa, sehingga dapat mengandung banyak makna. Pada penelitian ini perlu diperjelas definisi kata tersebut. Sebelum mendefinisikan kata rekonstruksi dalam

---

<sup>1</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Depok: UI Press, 2005), 10.

konteks penelitian ini, maka terlebih dahulu menjelaskan pengertian rekonstruksi. Mengingat kata rekonstruksi berasal dari kata konstruksi. Sehingga rekonstruksi merupakan kata yang menerangkan makna yang terkandung dalam kata rekonstruksi tersebut. Penjelasan tersebut memiliki tujuan supaya kita dapat mengetahui dengan jelas perbedaan-perbedaan makna yang terkandung dalam kata rekonstruksi. Dengan memahami perbedaan makna tersebut kita mampu menggali maksud penelitian ini dan melakukan rekonstruksi makna esoteris Bukit Batu.

Rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan konstruksi yang dijelaskan diatas memiliki arti suatu sistem atau bentuk. Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Sedangkan ditinjau dari sudut ilmu psikologi akan berbeda. Menurut James P. Chaplin rekonstruksi merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan. Penjelasan terperinci disebutkan Yusuf Qardhawi bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga point penting yaitu: pertama memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkan dengan realita saat ini.<sup>2</sup>

Rekonstruksi dalam konteks penelitian ini adalah membangun pola pendekatan untuk memahami misteri Allah yang tersembunyi yang disesuaikan dengan prinsip iman Kristen. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yewanggo bagaimana Orang Asia memandang wajah Yesus yang tidak bertentangan dengan Injil sehingga memperjelas makna.

### *Esoterisme sebagai Fenomena Religi*

Esoterisme memiliki arti bersifat rahasia tersembunyi. Esoteris merupakan pengajaran agama yang tidak diberikan kepada setiap orang. Pengajaran esoterisme hanya untuk lingkungan terbatas. Pengajaran tersebut untuk sejumlah kecil orang yang sudah mengembangkan kerohanian yang memadai untuk memahami ajaran itu, karena pengajaran esoterisme umumnya sukar dipahami. Dalam pengertian luas esoterisme merupakan aspek metafisis dan dimensi instrinsik agama. Esoterisme

---

<sup>2</sup> Y. Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih (Al-Fiqih Al-Islami Bayn Al-Ashilah Wa Al-Tajdid)*. (Tasikmalaya, 2014).

terselubung dalam tindakan atau perilaku keagamaan bersifat eksoterik. Esoterisme berhubungan dengan hal-hal yang supranatural, sakral, gaib, misteri, adikodrati, kesaktian dan sejenisnya. Dalam pengertian luas esoterisme merupakan aspek metafisis dan dimensi instrinsik agama. Esoterisme terselubung dalam tindakan atau perilaku keagamaan bersifat eksoterik. Esoterisme berhubungan dengan hal-hal yang supranatural, sakral, gaib, misteri, adikodrati, kesaktian dan sejenisnya.

Menurut Turrner, religi berasal dari bahasa Latin *relegere*, artinya mempersatukan, memanen, memeluk. Sedangkan *religare* bermakna mengikat atau mempersatukan.<sup>3</sup> Istilah pertama merujuk pada dasar keagamaan semua kelompok manusia yang secara sosial hidup bersama, sedangkan istilah kedua merujuk pada disiplin atau sistem moralitas yang diperlukan untuk mengontrol umat manusia dan membangun mentalitas teregulasi.

Selanjutnya, religi menurut Flazer adalah keyakinan terhadap kekuatan yang secara langsung menaungi kehidupan manusia dan mengendalikan alam semesta.<sup>4</sup> Religius terdiri dari dua elemen, yaitu: pertama, keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia dan upaya berdamai dengan kekuatan itu. Kedua, keyakinan terhadap keberadaan atau eksistensi kekuatan tersebut. Kekuatan gaib yang diyakini berada di atas kekuatan manusia membuat manusia dengan keterbatasan dan kelemahannya merasa membutuhkan pertolongan dengan membina hubungan baik dengan kekuatan baik. Realitanya adalah sikap patuh terhadap perintah dan hal yang dilarang oleh kekuatan gaib. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib mengakibatkan manusia berusaha maksimal menjaga hubungan baik agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.

Adapun unsur religi yang dimaksud oleh Arifin, yaitu: pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi yang menguasai manusia mengikat pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatannya: kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.<sup>5</sup> Ungkapan secara jelas oleh Koentjaraningrat, semua sistem religi di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendous*) dan keramat abadi (*sacred*) oleh manusia.<sup>6</sup> Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha-dahsyat, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas. Selanjutnya dijelaskan oleh Koentjaraningrat, makhluk dan kekuatan menduduki dunia dunia gaib adalah dewa-dewa yang baik

---

<sup>3</sup> Bryn Turrner, *The Penguin Dictionary Of Sociology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 470.

<sup>4</sup> James George Frazer, *The Golden Bough A Study of Magic And Religion* (New York: The Flonting Press, 2009), 124.

<sup>5</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), 65.

maupun yang jahat, makhluk-makhluk lain seperti ruh leluhur, kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.<sup>7</sup>

Religi mempunyai fungsi bagi manusia. Menurut Solahudin bahwa fungsi religi meliputi: edukasi, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif.<sup>8</sup> Fungsi edukasi berhubungan dengan pendayagunaan nilai-nilai rohani sebagai hal pokok dalam kepercayaan untuk tujuan hidup dan rasa tanggungjawab kepada Tuhan. Fungsi penyelamatan adalah agama merupakan jaminan kepada manusia atas keselamatan dunia kini dan setelah kematian. Fungsi kontrol sosial adalah agama turut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial. Agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik menolak kaidah-kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan serta mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Pengajaran esoterisme hanya untuk lingkungan terbatas. Pengajaran tersebut untuk sejumlah kecil orang yang sudah mengembangkan kerohanian yang memadai untuk memahami ajaran itu, karena pengajaran esoterisme umumnya sukar dipahami. Dalam pengertian luas esoterisme merupakan aspek metafisis dan dimensi instrinsik agama. Esoterisme terselubung dalam tindakan atau perilaku keagamaan bersifat eksoterik. Esoterisme berhubungan dengan hal-hal yang supranatural, sakral, gaib, misteri, adikodrati, kesaktian, dan sejenisnya.

### ***Proses Konstruksi Sosial***

#### *Eksternalisasi: Pencurahan Diri Terhadap Dunia Sosio Kultural*

Produk aktivitas manusia berupa produk-produk dapat terlahir dari eksternalisasi. Dalam dunia yang diliputi oleh ketidakpastian dan ketidakberdayaan manusia merupakan makhluk yang secara instingtif berorientasi pragmatis mencari rasa aman untuk hidup. Menurut Riyanto, manusia merupakan makhluk konservatif yang memiliki kecenderungan repetitif atau mengulang-ngulang tindakannya.<sup>9</sup>

Manusia melakukan eksternalisasi secara terus menerus. Menurut Berger, hal itu disebabkan manusia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.<sup>10</sup> Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari dunianya yang tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri. Manusia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan yang tujuannya memberikan struktur-struktur kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis.

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), 240.

<sup>8</sup> Liputo Solahudin, *Religious Dan Psychological Well-Being* (Malang: UIN Press, 2009), 15.

<sup>9</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 105.

<sup>10</sup> P. Berger dan T. Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1991), 5.

Manusialah yang membentuk struktur sehingga struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya konstruksi sosial bukan semata-mata reproduksi kembali struktur yang ada dan terlahir dalam sejarah budaya suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat bahwa dalam konstruksi sosial ada mentalitas dan persepsi terhadap “nilai budaya tentang waktu yang akan datang.”<sup>11</sup> Hal ini dapat dipahami mengapa kebudayaan selalu dihasilkan kembali oleh manusia.

Manusia menghasilkan berbagai jenis alat. Berdasarkan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Adapun pembentukan kebudayaan non-material selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan non-material. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan non-material yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya sehingga manusia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial.

### *Objektivasi*

Objektivasi adalah proses yang mengendalikan institusi menjadi realitas. Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa sangat ditentukan secara sosial. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).

Pelembagaan menurut Berger berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama ekonomisnya, dan juga dapat dilakukan dimana saja.<sup>12</sup>

Di balik pembiasaan juga sangat mungkin terjadi inovasi, namun proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi (representasi) yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama.

### *Internalisasi*

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung peristiwa objek sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Bineka Cipta, 2013), 39.

<sup>12</sup> Berger, *The Sosial Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 71.

individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransferkannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran objektif.

### *Hubungan antara Injil dan Kebudayaan Manusia*

Hubungan antara Injil dan kebudayaan masih dalam ruang lingkup perdebatan yang panjang semenjak Kristen mula-mula. Generasi baru dunia Kekristenan dewasa ini menempatkan persoalan antara Injil dan kebudayaan sebagai persoalan masih relevan dalam kehidupan gereja. Persoalan ini diangkat karena didasari pemahaman bahwa hubungan antara manusia dengan kebudayaan mustahil dipahami secara terpisah dengan masalah keyakinan dalam agama yang dianut oleh seorang individu atau kelompok. Demikian halnya dengan orang Dayak Katingan di Kalimantan Tengah. Misalnya masih memiliki tradisi esoterisme dengan perjalanan kunjungan bernazar di suatu tempat seperti Bukit Batu Kasongan.

Richard Neihbur seorang antropolog sekaligus teolog berbakat berkebangsaan Amerika dalam maha karyanya tentang *Kristus dan Kebudayaan (Christ and Culture)*. Ia memetakan ada 5 (lima) persoalan seputar pemahaman antara masalah Kristus dan kebudayaan yang telah berkembang dalam dunia Kekristenan hingga sekarang ini. Kelima persoalan tersebut adalah:<sup>13</sup> pertama, Kristus lawan kebudayaan (*Christ against Culture*). Kedua, Kristus dari kebudayaan (*The Christ of Culture*). Ketiga, Kristus di atas kebudayaan (*Christ above Culture*). Keempat, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (*Christ and Culture in Paradoks*). Kelima, Kristus mentransformasi masalah kebudayaan (*Christ the Transformer of Culture*). Dalam tesis pertamanya, Kristus Lawan kebudayaan, Neihbur menjelaskan bahwa antara Kristus dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, Kristus berkonfrontasi melawan kebudayaan dan hubungan keduanya tidak dapat diperdamaikan. Dalam konteks pemahaman ini, kebudayaan dianggap sebagai wujud dan produk masyarakat yang memiliki nilai-nilai bertentangan dengan ajaran Kristus. Kebudayaan merupakan nilai-nilai masyarakat kafir yang menjadi penghambat atau penghalang manusia berhubungan dengan Kristus, sehingga tidak ada hubungan antara kebudayaan dan Injil (sikap negatif terhadap adat).

Pandangan yang kedua, Kristus dari kebudayaan. Artinya, antara Kristus dan kebudayaan memiliki relasi pemikiran yang sejajar, di mana Kristus berangkat dari kebudayaan. Dengan kata lain, bahwa Kristus adalah bagian dari kebudayaan (produk kebudayaan) lahir dalam kebudayaan Yahudi, dalam berbahasa

---

<sup>13</sup> Richard Neihbur, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 56-57.

menggunakan bahasa Ibrani dan Kristus juga sebagai pelaku dari kebudayaan itu sendiri. Injil disesuaikan dengan kebudayaan (sikap positive terhadap adat).

Dalam konsep yang ketiga, Kristus di atas kebudayaan. Artinya, Kristus dinyatakan berada di atas kebudayaan. Dengan kata lain, bahwa tidak ada kesejajaran relasi antara Kristus dengan kebudayaan manusia. Kebudayaan dalam konteks ini diyakini sebagai sesuatu yang sangat bertentangan, dan tidak mungkin menyatukan antara keduanya. Kebudayaan dipandang sebagai system nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tidak dapat diakomodasi dalam kaitannya dengan kedudukan Kristus yang lebih tinggi, kebudayaan sudah tidak diperlukan lagi dalam kehidupan manusia Kristen, karena Allah dalam Kristus telah membenarkan, mengorbankan dengan memberikan nyawaNya di kayu salib untuk menebus umat manusia yang telah berdosa.

Pada pandangan tesisnya yang keempat, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks. Artinya, hubungan pertentangan kedudukan antara Kristus dan kebudayaan tidak mungkin didamaikan atau menemukan kecocokan relasi yang harmonis, sehingga keduanya dalam perkembangan sejarah pemikiran Kristen selalu dalam sebuah paradoks yang tidak mungkin bahkan mustahil untuk didamaikan atau dipersatukan dalam kehidupan Kekristenan. Dengan kata lain menerima Injil maupun kebudayaan secara bersama, namun dengan sikap memisahkan Injil dan kebudayaan sebagai dua bagian yang berbeda atau terpisah.

Terakhir, Kristus mentransformasi masalah kebudayaan. Artinya, Yesus Kristus datang bukan untuk meniadakan kebudayaan manusia yang telah ada, tetapi untuk memperbaharui, menyempurnakannya, dan mentransformasikan serta menguduskan kebudayaan.

### ***Pembahasan***

*Ritus Bukit Batu: Fenomena Konstruksi Sosial-Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Katingan khususnya Jemaat GKE Katunen*

Berdasarkan kisah tentang peristiwa mistis berkaitan dengan Bukit Batu yang dituturkan dapat disimpulkan bahwa cerita mistis itu sudah menjadi pengetahuan berdimensi kognitif dan normatif bagi masyarakat atau jemaat setempat. Peristiwa mistis berkaitan dengan Bukit Batu Cilik Riwut dianggap cerita suci oleh warga setempat. Warga Dayak takut jika membicarakan hal-hal jelek tentang roh-roh Bukit Batu serta tidak mempercayai roh Bukit Batu sebagai penguasa daerah setempat, hal ini dapat mengakibatkan prahara atau bencana bagi mereka. Atau paling tidak akan mengakibatkan apa yang menjadi harapan akan permintaan mereka tidak terpenuhi.

Memahami isi cerita tentang kejadian mistis berkaitan dengan Roh Bukit Batu, mitos Bukit Batu adalah cerita esoterisme sebagai realitas tertinggi yang berbeda dengan kenyataan biasa. Mitos Bukit Batu mengandung ungkapan kenyataan dunia

supernatural dan adikodrati sebagai dunia esoterisme yang berkuasa atas kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju. Mitos Bukit Batu adalah representasi dari dunia tersebut. Mitos Bukit Batu dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh masyarakat Dayak Ngaju Katingan. Mitos Bukit Batu sebagai hal sakral merupakan sesuatu di luar konsepsi rasional. Mitos Bukit Batu sebagai hal sakral merupakan getaran dan pesona misteri.

Mitos Bukit Batu mengandung kekuatan mutlak dan unsur maha kuasa atau kekuatan tertinggi yang tertanam dalam kesadaran warga Dayak Katingan. Cerita tentang berbagai kejadian mistis berhubungan dengan Bukit Batu mempertegas pemikiran bahwa hal yang terlihat dalam dunia sakral merupakan jenis dan sifat yang tidak tertukar oleh manusia yang menimbulkan rasa takut dan aneh. Pengalaman dengan hal sakral menimbulkan ketidakberdayaan penganutnya sekaligus mengandung penghambaan.

Roh Bukit Batu dihayati sebagai sosok gaib yang berkehendak dan berkuasa atas kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju Katingan. Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar pemukiman masyarakat Dayak Katingan baik yang menimpa warga Katingan maupun warga lainnya dihayati sebagai kejadian nyata dari kehendak dan kuasa roh Bukit Batu. Nasehat yang diberikan kepada siapapun yang berada di wilayah masyarakat sekitar khususnya Jemaat GKE Katunen supaya tidak bersikap dan bertindak superioritas terhadap Bukit Batu serta menganggap Bukit Batu inferior menunjukkan intensionalitas masyarakat Dayak Ngaju Katingan bukan cerita biasa. Penuturan tentang berbagai kejadian mistis yang berhubungan dengan Bukit Batu mempertegas pemikiran Peursen (1976) bahwa mitos berkaitan dengan kata-kata dan tindakan makhluk-mahluk supernatural dan memperlihatkan kekuatan.

#### *Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi Orang Dewasa Jemaat GKE Katunen terhadap Ritus Bukit Batu*

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang Ritus Bukit Batu Cilik Riwut sebagai realitas sosial sudah mereka kenal sejak kecil atau sejak masih anak-anak. Dalam hal ini keluarga memegang peran penting dalam menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal tersebut. Mitos Bukit Batu dan Ritusnya sudah ada sebelum orang Dayak Ngaju Katingan lahir ke dunia ini. Kebudayaan rohani Dayak Ngaju itu melalui sosialisasi pengetahuan bagi mereka sejak masih anak-anak hingga saat ini. Orang Dayak Ngaju Katingan Khususnya Jemaat GKE Katunen menghadapi kenyataan Ritus Bukit Batu dan mitosnya sebagai kenyataan sehari-hari yang dihadapi dan dialami.

Cerita penuturan dan Ritus Bukit Batu yang dikatakan sudah ada sejak dahulu sebelum orang Dayak Ngaju dilahirkan dan hingga kini masih hidup dalam sistem pengetahuan masyarakat serta menjadi realitas sosial. Hal ini menurut Berger,

merupakan deskripsi bahwa orang Dayak Ngaju Katingan mengalami apa yang disebut reifikasi.<sup>14</sup> Orang Dayak Ngaju Katingan mempunyai pemahaman Ritus Bukit Batu dan Mitosnya seolah-olah bukan produk masyarakat. Mereka melupakan suatu kenyataan bahwa masyarakat Dayak Ngaju Katingan sendirilah yang telah menciptakan dunia manusia dan selanjutnya diallektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran.

Sejak dilahirkan orang Dayak Ngaju Katingan mengalami secara terus-menerus transformasi pengetahuan, nilai, dan norma yang terkandung dalam ritus Bukit Batu. Transformasi itu terjadi melalui sosialisasi. Pola sosialisasi yang terjadi di masyarakat Dayak Ngaju adalah kebiasaan orang tua selalu mengajak anak-cucu mengikuti ritus Bukit Batu. Tindakan orang tua ini merujuk pemikiran Berger untuk mengenalkan anak-anak Dayak Ngaju Katingan kepada definisi-definisi paling mendasar dari situasi sosial Dayak Ngaju Katingan. Keluarga menjadi medium penting eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pengetahuan, tindakan, dan nilai esoterisme religio magis Dayak Ngaju kepada anak-anak mereka. Keluarga Dayak Ngaju Katingan memiliki peran penting dalam personalisasi pengetahuan, sikap, nilai, dan norma yang terdapat dalam Ritus Bukit Batu Cilik Riwut. Keluarga Dayak Ngaju menjadi wadah utama dan agen pertama pensosialisasian kultur Dayak Ngaju kepada anak-anaknya sebab keluarga adalah dunia pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak.

Daniel Nuhamara menjelaskan bahwa hendaklah orang tua memiliki iman itu bagi dirinya sendiri terlebih dahulu; lalu ajarlah itu kepada anak-anak dengan jalan memberi contoh kehidupan yang riil; ajarkanlah itu dengan contoh kehidupan; oleh karena sebenarnya tidak ada cara lain untuk mengajarkannya.<sup>15</sup> Keluarga Dayak Ngaju Katingan merupakan inspirasi bagi anak-anak. Anak-anak Dayak Ngaju mendapatkan pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari bahwa hal yang terjadi di keluarga memberi pengaruh besar bagi kehidupan generasi berikutnya. Sosialisasi merupakan proses atau pembiasaan atau habitualisasi. Pembiasaan anak-anak Dayak Ngaju terhadap ritus Bukit Batu Cilik Riwut sebagai dunia esoterisme religio magis membentuk struktur mental atau kognitif yang berguna bagi kehidupan sosial mereka. Orang Dewasa Dayak Ngaju merasakan, memahami, menyadari dan bertindak terhadap dunia sosial dan kebudayaan rohani masyarakatnya. Hal ini berarti Orang Dewasa Dayak Ngaju sejak anak-anak mengalami apa yang dinamakan Ritzer sebagai habitualisasi (pembiasaan).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Berger, *The Sosial Construction of Reality A Treatise in the Sosiologi of Knowledge*.

<sup>15</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 117.

<sup>16</sup> George dan Douglas Goodman Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pranada Media, 2004), 39.

Orang Dewasa Dayak Ngaju sepanjang hidupnya mengalami sosialisasi primer dan sekunder seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikisnya. Sosialisasi primer adalah internalisasi yang berlangsung ketika mereka masih anak-anak, sedang sosialisasi sekunder yakni internalisasi yang dialaminya saat ini yakni Orang Dewasa Dayak Ngaju memasuki usia dewasa. Sosialisasi berlangsung sepanjang hayat sejak lahir hingga mereka meninggal. Pada tahap sosialisasi primer mereka mengalami pembudayaan atau enkulturasi Ritus Bukit Batu Cilik Riwut sebagai esoterisme religio magis yang terjadi agak dipaksakan. Pada perkembangan kognitif sensorik motor, pra-operasional, dan operasional konkrit.<sup>17</sup> Orang Dewasa anggota jemaat Katunen pada masa anak-anak belum belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari orang tua atau masyarakatnya. Penyerapan nilai esoterisme religio magis oleh Orang Dewasa Jemaat Katunen pada masa kanak-kanak terjadi secara imitatif. Penyerapan ini merupakan proses pembelajaran figuratif.<sup>18</sup>

Ritus Bukit Batu Cilik Riwut dengan segala makna simbolik yang terdapat di dalamnya bagi orang Dayak Ngaju Katingan khususnya jemaat GKE Katunen di masa anak-anak adalah fakta sosial. Pada masa anak-anak mereka belum mampu mengkonseptualisasikan kebudayaan rohani Dayak Ngaju sebagai wujud kebudayaan ide melalui kesadaran berpikir sehingga terbentuk suatu ideologi dalam dirinya. Kebudayaan rohani Masyarakat Dayak Ngaju diterimanya begitu saja. Ritus Bukit Batu Cilik Riwut hadir dan diterima dalam kesadaran mereka tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu. Ritus Bukit Batu sebagai realitas kehidupan sehari-hari bagi orang Dayak Ngaju Katingan pada masa anak-anak bersifat menekan dan kenyataan ini dianggap sebagai hal wajar dan umumnya diterima begitu saja.

Sosialisasi esoterisme Ritus Bukit Batu sebagai religio magis Dayak Ngaju katingan dimulai sejak anak-anak itu penting sekali, sebagaimana ditegaskan Berger bahwa sosialisasi berfungsi bagi pemahaman mengenai kehidupan bersama sebagai hal yang maknawi dari kenyataan sosial.<sup>19</sup> Sejak kecil Dayak Ngaju Katingan khususnya jemaat GKE Katunen belajar memahami, pengetahuan, perilaku, nilai, dan norma budaya esoterisme religio magis. Tanpa pemahaman sejak kecil tentang aturan dan teknik yang ketat dalam esoterisme religio magis Dayak Ngaju beserta makna simboliknya sebagai kenyataan sosial, maka Ritus Bukit Batu Cilik Riwut sebagai fenomena esoterisme religio magis akan kehilangan makna dan tujuan perilaku itu sendiri. Kehilangan makna akan berakibat Ritus Bukit Batu Cilik Riwut tidak memberi efek kejiwaan sama sekali kepada Orang Dewasa Jemaat Katunen. Transformasi pengetahuan, nilai dan norma esoterisme religio magis dan

---

<sup>17</sup> Jean Piaget, *Antara Tindakan Dan Pikiran* (Jakarta: Gramedia, 2005).

<sup>18</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>19</sup> Berger, *The Sosial Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge*.

pemahaman tentang hal tersebut sejak anggota jemaat berusia anak-anak penting untuk kelestarian Ritus Bukit Batu sebagai inti religi Dayak Ngaju Katingan.

*Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa sebagai penyatuan budaya*

Masyarakat sekitar Bukit Batu Katingan adalah masyarakat yang multikultural namun rentan dengan kesalahpahaman, dikarenakan pihak mayoritas yakni umat Kristiani memiliki kecenderungan memandang umat berkepercayaan lain sebagai kafir. Dalam kondisi sosial masyarakat demikian, maka pluralisme agama merupakan wacana yang penting untuk dikembangkan di tengah masyarakat, termasuk di dunia pendidikan. Dalam materi Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa yang disampaikan seyogyanya diperlukan upaya mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap toleran beragama di kalangan para orang-orang dewasa.

Pluralisme agama sebagai upaya meningkatkan integrasi sosial diantara umat beragama agar dapat hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varietas pencarian agama dan konvergensi atas agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme mengimplikasikan saling penghargaan di kalangan berbagai pandangan dunia dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Kedua ragam tersebut mendukung toleransi. Pertama yakni menekankan kebebasan beragama individu, sementara yang kedua yakni menekankan pengakuan atas demonisasi sebagai pemberi jawaban khas.

Dengan memperhatikan situasi di tengah masyarakat Bukit Batu yang merupakan bagian dari Jemaat GKE Katunen, diperlukan pendekatan teologi kontekstual atau bentuk PAK untuk Orang Dewasa yang relevan, dikarenakan adanya situasi sosio religious masyarakat yang membutuhkan pemecahan masalah, sehubungan dengan kondisi masyarakat yang bersifat multikultural, yang menjadikan wilayah ini rentan dengan salah paham, yang diakibatkan penduduknya memandang fenomena esoterisme religio magi Bukit Batu dari kacamata yang berbeda. Jika kebanyakan penduduk asli Dayak Kasongan Katingan begitu menjunjung tinggi tradisi setempat dan menjadikan Bukit Batu sebagai tempat yang sakral, maka penduduk pendatang, pun kelompok umat Kristiani tertentu dengan pemahaman eksklusifnya memandang tradisi masyarakat itu sebagai bentuk kekafiran dan ketidaktaatan kepada Tuhan. Pendekatan teologis yang kontekstual atau bentuk PAK untuk Orang Dewasa yang relevan diperlukan dalam upaya menghindari kesalahpahaman serta meningkatkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Menurut seorang tokoh masyarakat adat (Hrg) penyatuan pandangan yang mempersatukan adalah filosofi huma betang, dan fakta darah yang diterima oleh semua golongan dan pada akhirnya manusia akan kembali kepada tanah. Huma yang artinya rumah, dan Betang adalah mengedepankan musyawarah mufakat, kesetaraan, kejujuran dan kesetiaan. Darah adalah melambangkan hubungan antar manusia dan fungsinya untuk mendinginkan. Sedangkan tanah adalah asal usul manusia yang nantinya juga kembali menjadi tanah ketika mengalami kematian.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan maka dapat diambil beberapa pemahaman sebagai berikut: pertama, konstruksi Sosial Esoteris Bukit Batu bagi warga jemaat Riwut asi Katunen Kasongan berproses secara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial budaya masyarakat Katingan terhadap Bukit Batu sebagai realitas sosial adalah ungkapan penghayatan Dayak Ngaju Katingan tentang dunia dan nilai transenden bersifat religio magi. Pada umumnya kebanyakan masyarakat Dayak Ngaju Katingan mendukung dan setia melaksanakan ritus. Ritus Bukit Batu dikonstruksi memiliki mekanisme mistis bagi terciptanya tertib sosial. Sekalipun secara perlahan terdapat anggota masyarakat Dayak Ngaju Katingan yang mulai meninggalkan tradisi Ritus Bukit Batu, namun tidak sepenuhnya keadaan itu menghilangkan citra tatanan kehidupan sosial budaya bahwa Dayak Ngaju Katingan masih kuat diliputi dunia magis.

Kedua, rekonstruksi sosial anggota jemaat dewasa terhadap ritus Esoteris Bukit Batu terjadi berproses secara psikologis, baik secara perkembangan jasmani/pisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, perkembangan moral pengambilan keputusan, maupun perkembangan iman. Rekonstruksi sosial anggota jemaat dewasa terhadap ritus bukit batu diimplementasikan pada pembelajaran pak dewasa di jemaat melalui ibadah minggu dan ibadah kategorial khususnya ibadah seksi pelayanan bapak-bapak, seksi pelayanan perempuan dan juga melalui ibadah keluarga. Rekonstruksi sosial Orang Dewasa terhadap ritus Bukit Batu mengandung pemahaman tentang nilai religius, sosial kemasyarakatan, rasa bangga kepada budaya sendiri, dan toleransi secara keseluruhan memperoleh dukungan dari para pendidik jemaat (Pendeta, Penetua dan Diakon).

Ketiga, rekonstruksi sosial anggota Jemaat Katunen terhadap Ritus Bukit Batu diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Orang Dewasa (PAK Dewasa) walaupun dalam kurikulum tersembunyi. Pembelajaran PAK Dewasa dengan pendekatan Teologi Kontekstual yakni dengan memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat akan pemahaman mereka tentang esoteris, melalui strategi pembelajaran interaktif, inspiratif, menantang, dan observasi partisipan dan pembelajaran multikultural.

## Rujukan

- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Berger, P dan T. Luckman. *The Sosial Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge*. New York: Doubleday, 1991.
- Frazer, James George. *The Golden Bough A Study of Magic Anda Religion*. New York: The Flonting Press, 2009.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- — —. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Bineka Cipta, 2013.
- — —. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Depok: UI Press, 2005.
- Neihbur, Richard. *Kristus Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Piaget, Jean. *Antara Tindakan Dan Pikiran*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Qardhawi, Y. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih (Al-Fiqih Al-Islami Bayn Al-Ashilah Wa Al-Tajdid)*. Tasikmalaya, 2014.
- Ritzer, George dan Douglas Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Solahudin, Liputo. *Religious Dan Psychological Well-Being*. Malang: UIN Press, 2009.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Turner, Bryn. *The Penguin Dictionary Of Sociology, Novany*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.